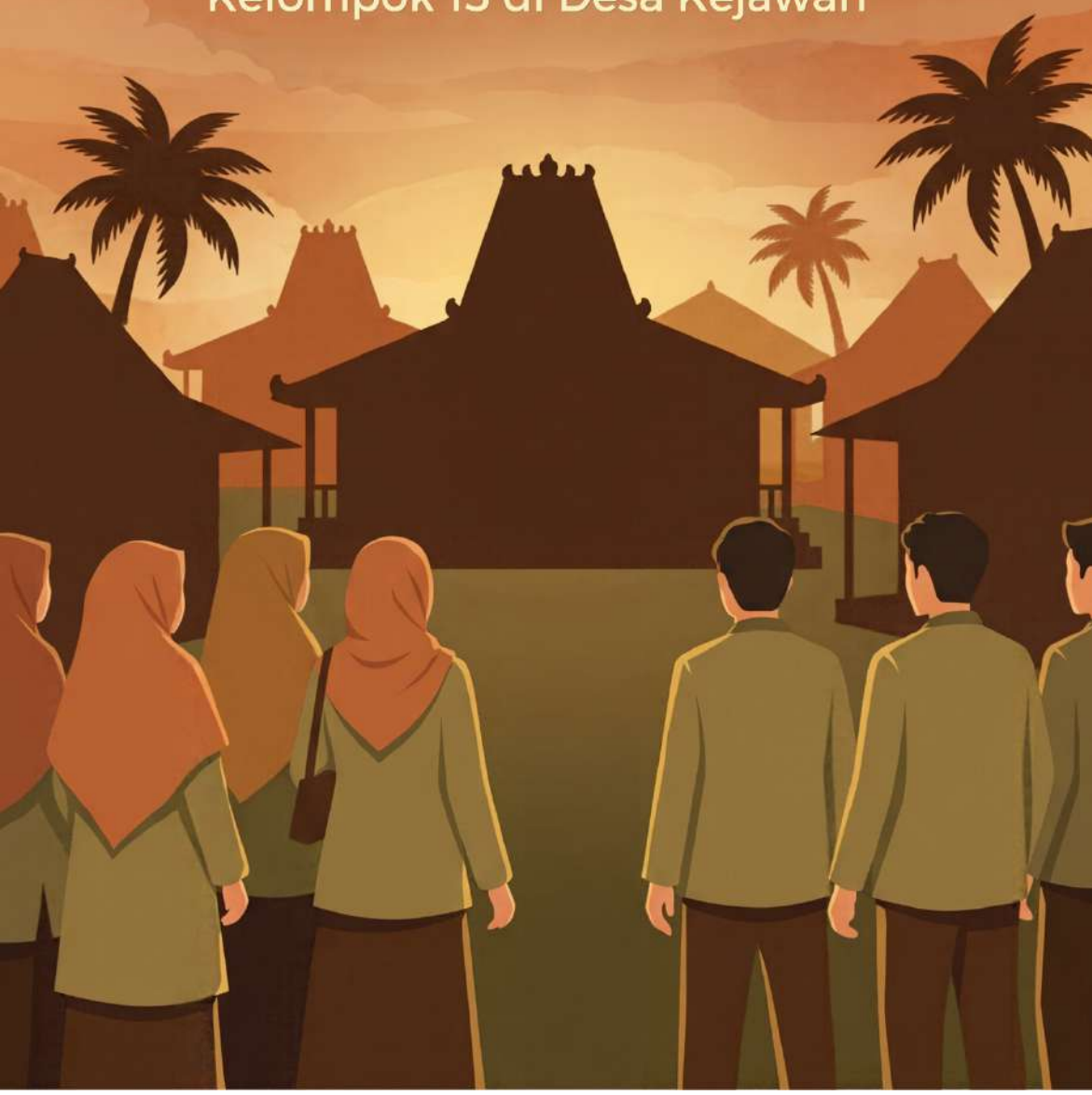
Rofiq Hidayat

HISTORY OF KEJAWAN

Cerita Pengabdian Mahasiswa KKN Kelompok 15 di Desa Kejawan



HISTORY OF KEJAWAN, CERITA PENGABDIAN MAHASISWA KKN KELOMPOK 15 DI DESA KEJAWAN

© UIN KHAS Press, 2026

Penulis : Intan Pandini
Nining Churiroh
Hakim Anshar Abdillah
Sindi Aulia
Ahmad Syadidunni'am
Era Fazirah
Sri Wahyuni
Intan Zahra Kamila
Rista Izzatul Ilmi
Sri Wulandari
Muhammad Diaman
Husnul Khotimah
Indah Nurmalasari
Hanik Matulfaizah
Safina
Ach Dani
Muhammad Fathurrahman P

Editor : Rofiq Hidayat
Cover & Layout : Mohammad Farid Ats Tsaqif
Cetakan Pertama, Agustus 2026 v+60 hlm,
15 x 23 cm

ISBN : ……..
IKAPI : NO. 427/JTI/2024

All Right Reserved
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh

UIN KHAS PRESS
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136
Website: https://press.uinkhas.ac.id
Email: uinkhaspress@gmail.com / uinkhaspress@uinkhas.ac.id Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga buku *History of Kejawan* ini dapat disusun sebagai bagian dari dokumentasi pengalaman dan perjalanan pengabdian mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kejawan, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso. Buku ini hadir sebagai upaya untuk merekam berbagai cerita, pengalaman, potensi, serta kehidupan masyarakat Desa Kejawan yang kami temui selama menjalankan kegiatan pengabdian.

History of Kejawan tidak sekadar menyajikan rangkaian kegiatan KKN, tetapi juga menggambarkan kehidupan masyarakat dari berbagai sisi. Kehidupan petani dan peternak, aktivitas UMKM terutama produksi tempe, kegiatan pendidikan, kehidupan keagamaan, tradisi sholawatan, serta budaya gotong royong menjadi bagian penting yang mewarnai cerita dalam buku ini. Berbagai kisah tersebut menunjukkan bahwa Desa Kejawan memiliki potensi dan karakter masyarakat yang kuat, dengan semangat kerja keras, kebersamaan, dan kepedulian yang terus tumbuh dalam kehidupan sehari-hari.

Buku ini menghadirkan cerita tentang kedekatan mahasiswa dengan warga melalui berbagai kegiatan sosial, keagamaan, dan pendidikan. Setiap halaman dalam buku ini memiliki sudut pandang dan cerita yang berbeda. Keberagaman cerita tersebut menjadi bagian dari perjalanan untuk mengenal Desa Kejawan secara lebih dekat. Melalui tulisan-tulisan ini, pembaca diharapkan tidak hanya mengetahui kegiatan KKN yang telah dilaksanakan, tetapi juga dapat merasakan suasana kehidupan masyarakat yang menjadi bagian penting dari perjalanan pengabdian kami.

Pada akhirnya, *History of Kejawan* merupakan kumpulan cerita yang lahir dari pengalaman, pengamatan, dan interaksi selama berada di tengah masyarakat. Buku ini menjadi pengingat bahwa setiap tempat memiliki cerita, setiap masyarakat memiliki

nilai yang patut dipelajari, dan setiap proses pengabdian selalu meninggalkan pelajaran bagi mereka yang menjalaninya.

Semoga buku ini dapat menjadi dokumentasi yang bermakna sekaligus menjadi kenangan atas perjalanan KKN di Desa Kejawan. Lebih dari itu, semoga kisah-kisah yang tertuang di dalamnya dapat memberikan inspirasi bahwa pengabdian tidak selalu harus dimulai dari sesuatu yang besar, tetapi dapat tumbuh dari langkah-langkah sederhana yang dilakukan dengan ketulusan dan kepedulian.

Jember, 10 Agustus 2026

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ~ iii

Daftar Isi ~ v

Cerita 1

Nada-Nada Kehidupan di Kejawan (Oleh: Indah Nurmalasari) 1 ~ 2

Cerita 2

Harmoni Kreativitas dan Kebersamaan Masyarakat Desa Kejawan (Oleh: Era Fazirah) 3 ~ 5

Cerita 3

Jejak Pengabdian di Tengah Lantunan Sholawat (Oleh: Sri Wahyuni) 6 ~ 8

Cerita 4

Harmoni Masyarakat dalam Kepulan Asap Tempe (Oleh: Hakim Anshar Abdillah) 9 ~ 11

Cerita 5

Hangatnya Sambutan, Indahnya Pengabdian (Oleh: Intan Pandini) 12 ~ 14

Cerita 6

Merajut Makna Kehidupan di Balik Proses Pembuatan Tempe (Oleh: Safina) 15 ~ 16

Cerita 7

Langkah-Langkah Pengabdian yang Mengukir Kenangan di Desa Kejawan (Oleh: Nining Churiroh) 17 ~ 23

Cerita 8

Dibalik angin kejawan, tumbuh cerita pengabdian (Oleh: Intan Zahro kamila) 24 ~ 27

Cerita 9

Sudut Asri Desa dan Cerita di Baliknya (Oleh: Husnul Khotimah) 28 ~ 30

Cerita 10

Merajut Ukhuwah Melalui Lantunan Sholawat (Oleh: Hanik Matulfaizah) 31 ~ 34

Cerita 11

Kejawan sebagai Ruang Belajar Kehidupan (Oleh: Rista izzatul ilmi) 35 ~ 37

Cerita 12

Sang Pengabdi dengan Keberagaman Budaya dalam Bermasyarakat (Oleh: Muhammad Diaman) 38 ~ 40

Cerita 13

Jejak kejawan dalam Harmoni dan Tradisi (Oleh: Sri Wulandari) 41~ 44

Cerita 14

Belajar Mengabdi di Balik Senyum Santri (Oleh: Sindi Audia) 45 ~ 50

Cerita 15

Di Balik Riuhnya Kehidupan, Kami Menemukan Arti Pengabdian (Oleh: Ahmad Syadidunni'am) 51 ~ 53

Cerita 16

Satu Bungkus Tempe, Seribu Harapan (Oleh: Ach Dhani) 54 ~ 56

Cerita 17

Makna Dibalik Sebuah Pengabdian Di Desa Kejawan (Oleh: Muhammad Fathurrahman P.) 57 ~ 59

Cerita 1

Nada-Nada Kehidupan di Kejawan



Pagi di Kejawan selalu dimulai dengan irama yang khas. Kokok ayam bersahutan, suara bebek yang riuh dari kandang, serta embusan angin yang melewati hamparan sawah menjadi pembuka hari bagi masyarakat. Suasana sederhana itu menghadirkan ketenangan sekaligus semangat untuk memulai berbagai aktivitas peternakan yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Di sudut peternakan, ratusan bebek bergerak beriringan menuju kolam. Suara langkah dan gemericik air berpadu menjadi melodi alam yang akrab di telinga para peternak. Dengan penuh ketelatenan, mereka memberi pakan, menjaga kebersihan kandang, dan memastikan setiap bebek tumbuh sehat agar menghasilkan telur yang berkualitas.

Tak jauh dari sana, kandang burung puyuh dipenuhi suara-suara kecil yang nyaring namun menenangkan. Burung-burung mungil itu dirawat dengan cermat karena produktivitasnya bergantung pada kebersihan kandang, kecukupan pakan, dan kondisi lingkungan. Setiap butir telur puyuh yang dihasilkan menjadi simbol dari kerja keras dan kesabaran para peternak dalam mengelola usahanya.

Di area lain, sapi-sapi tampak tenang menikmati hijauan segar yang telah dipersiapkan sejak pagi. Perawatan yang rutin, mulai dari pemberian pakan, pemeriksaan kesehatan, hingga menjaga kebersihan kandang, menjadi tanggung jawab yang dijalankan dengan penuh dedikasi. Kehadiran sapi tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat ketahanan usaha peternakan di Kejawan.

Ketiga jenis peternakan tersebut saling melengkapi dalam membentuk kehidupan masyarakat. Bebek, burung puyuh, dan sapi menjadi sumber penghidupan sekaligus warisan pengetahuan yang terus diteruskan dari generasi ke generasi. Kerja sama antarwarga membuat aktivitas peternakan berjalan lebih baik dan menciptakan hubungan sosial yang erat.

Menjelang senja, suara-suara dari kandang kembali berpadu dengan hembusan angin sore, seolah menjadi penutup harmoni kehidupan di Kejawan. Nada-nada alam yang lahir dari aktivitas peternakan mengajarkan bahwa keberhasilan tidak hanya berasal dari hasil panen atau produksi, tetapi juga dari ketekunan, kebersamaan, dan rasa syukur dalam menjalani setiap hari.

Cerita 2

Harmoni Kreatifitas dan Kebersamaan Masyarakat Desa Kejawan



Di Desa Kejawan, kehidupan masyarakat berjalan dengan penuh semangat dan kreativitas. Desa ini dikenal dengan berbagai UMKM yang tumbuh subur, mulai dari produksi tempe, kerupuk, tahu, hingga usaha ternak kambing. Setiap usaha kecil menjadi denyut nadi ekonomi desa, sekaligus bukti ketekunan dan kerja keras warga.

Saya dan teman-teman KKN yang datang ke desa itu segera merasakan suasana yang hangat. Saya melihat bagaimana usaha tempe dijalankan dengan telaten, kerupuk digoreng dengan aroma khas yang menggoda, tahu diproduksi dengan resep turun- temurun, dan kambing dipelihara dengan penuh kesabaran. Semua usaha itu bukan sekadar mencari nafkah, tetapi juga menjadi simbol kreativitas masyarakat.

Di balik kesibukan usaha kecil, ada kebersamaan yang selalu terjaga. Setiap minggu, masyarakat berkumpul dalam

acara sholawatan. Suara lantunan doa dan pujian menggema, menyatukan hati warga dalam suasana religius dan penuh kekeluargaan. Saya dan teman-teman yang ikut hadir merasakan kehangatan yang sulit ditemukan di tempat lain. Sholawatan mingguan itu bukan hanya ritual, melainkan ruang kebersamaan. Di sana, warga saling bertukar cerita, berbagi pengalaman, dan memperkuat ikatan sosial. Saya melihat bahwa kebersamaan ini menjadi fondasi yang membuat usaha kecil tetap bertahan, karena ada dukungan moral dan spiritual yang menguatkan.

Sebagai bagian dari pengabdian, saya dan teman-teman KKN tidak hanya mengamati, tetapi juga membantu mendampingi pelaku UMKM dalam proses pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB). Dengan adanya NIB, usaha kecil di desa bisa lebih resmi, memiliki legalitas, dan membuka peluang untuk berkembang lebih luas. Proses pendampingan itu menjadi pengalaman berharga. Saya belajar bahwa pengabdian bukan hanya tentang teori, tetapi tentang memberi manfaat nyata. Warga pun merasa senang karena usaha mereka kini memiliki payung hukum yang jelas, sehingga lebih percaya diri untuk melangkah ke depan.

Saya juga menyadari bahwa kreativitas warga tidak bisa dilepaskan dari kebersamaan. Usaha tempe, kerupuk, tahu, dan kambing saling melengkapi, membentuk ekosistem ekonomi desa yang harmonis. Ada warga yang menjual tahu di pasar mingguan, kerupuk menjadi pelengkap hidangan, dan kambing dipelihara untuk kebutuhan besar. Semua usaha itu berjalan beriringan.

Ketika masa KKN berakhir, saya dan teman-teman pulang dengan hati penuh pelajaran. Desa Kejawan mengajarkan bahwa usaha kecil bisa menjadi cahaya besar jika dijalankan bersama-sama. Harmoni kreativitas dan kebersamaan masyarakat bukan hanya cerita, tetapi warisan yang akan terus hidup di setiap pintu rumah desa itu. Dan bagi saya, pengalaman di Desa Kejawan menjadi kenangan yang tak

terlupakan. Saya belajar bahwa pengabdian sejati bukan hanya mencatat data, tetapi ikut menyalakan semangat.

Cerita 3

Jejak Pengabdian di Tengah Lantunan Sholawat



Desa kejawan bukan hanya sebuah desa yang saya tempati selama menjalankan (Kuliah Kerja Nyata), tetapi juga sebagai tempat yang mengajarkan arti kebersamaan. Sejak pertama kali saya datang, saya merasakan sambutan hangat dari Masyarakat, keramahan yang mereka tunjukkan melalui senyum, sapaan, dan perhatian sederhana perlahan menghapus rasa asing. Dari sanalah kisah pengabdianku di desa ini dimulai.

Setiap hari, Kejawan menghadirkan suasana yang begitu khas. Asap yang mengepul dari rumah-rumah produksi tempe menjadi pemandangan yang hampir selalu menemani aktivitas masyarakat. Di balik kesibukan mereka dalam mencari nafkah,saya melihat semangat dan kerja keras yang dipadukan dengan rasa kebersamaan. Warga saling membantu dan menjaga hubungan baik satu sama lain, sehingga tercipta kehidupan yang damai dan penuh kekeluargaan.

Momen yang paling membekas bagiku adalah ketika malam rutinan sholawat tiba. Setiap pekan, masyarakat Kejawan berkumpul untuk melaksanakan majelis sholawat yang tempatnya itu berpindah - pindah antar satu rumah ke rumah lainnya. Tradisi ini bukan sekadar kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi wadah untuk mempererat tali silaturahmi antar warga. Anak-anak, pemuda, hingga para orang tua duduk bersama melantunkan sholawat dengan penuh kekhusyukan. Di bawah langit malam yang tenang, semilir angin yang menghembus perlahan, seolah ikut mengiringi setiap lantunan sholawat yang menggema. Dari tradisi sederhana inilah aku belajar bahwa kebersamaan masyarakat Kejawan tumbuh dari kebiasaan yang terus mereka jaga dan lestarikan dari waktu ke waktu.

Selama mengikuti berbagai kegiatan di desa, aku semakin memahami arti gotong royong yang sesungguhnya. Setiap kali ada kerja bakti, kegiatan sosial, ataupun acara keagamaan, masyarakat selalu hadir dengan semangat tanpa mengharapkan balasan. Mereka saling bekerja sama demi kepentingan bersama. Pengalaman itu menjadi pelajaran berharga bahwa kekuatan sebuah desa lahir dari kepedulian dan rasa memiliki yang tumbuh di hati setiap warganya.

Tanpa terasa, waktu pengabdian perlahan mendekati akhir. Banyak momen sederhana yang kini menjadi kenangan indah, mulai dari berbincang dengan warga, bermain bersama anak-anak, hingga menikmati lantunan sholawat yang selalu menghiasi malam-malam di Kejawan. Semua pengalaman tersebut memberikan makna yang lebih dalam tentang pentingnya hidup berdampingan, saling menghargai, dan membangun hubungan yang baik dengan masyarakat.

Kini, saat harus meninggalkan Desa Kejawan, aku membawa lebih dari sekadar pengalaman menjalankan program KKN. Aku membawa pelajaran tentang keikhlasan, kebersamaan, dan kepedulian yang kutemukan dalam kehidupan

masyarakatnya. Lantunan sholawat yang pernah mengiringi setiap malam seakan menjadi pengingat bahwa pengabdian yang dilakukan dengan tulus akan selalu meninggalkan jejak yang bermakna. Terima Kasih Desa Kejawan, atas sambutan, kebersamaan, dan pengalaman berharga yang telah diberikan. Semoga silaturahmi dan kenangan indah ini selalu terjaga.Kejawan mungkin akan kutinggalkan, tetapi kenangan dan nilai-nilai yang kutemukan di desa ini akan selalu menjadi bagian dari perjalanan hidupku.

Cerita 4

Harmoni Masyarakat dalam Kepulan Asap Tempe



Hari-hari di Desa Kejawan selalu menyapaku dengan cara yang sederhana. Pagi dimulai oleh embun yang masih bertahan di ujung daun, disusul langkah para petani yang berjalan menuju sawah dan kebun mereka. Dari kejauhan, aku melihat hamparan hijau yang seolah menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat desa. Di sinilah aku belajar bahwa ketenangan tidak selalu lahir dari tempat yang mewah, tetapi dari kehidupan yang dijalani dengan penuh rasa syukur.

Semakin lama aku tinggal di Desa Kejawan, semakin aku mengenal wajah-wajah yang selalu dihiasi senyum. Masyarakat di sini hidup dengan semangat gotong royong yang begitu kuat. Mereka saling menyapa, saling membantu, dan berkumpul tanpa memandang perbedaan. Kehangatan itu membuatku merasa bukan lagi sebagai tamu, melainkan bagian dari keluarga besar yang selalu membuka pintu bagi siapa saja.

Di balik keharmonisan itu, ada satu hal yang hampir selalu kutemui setiap hari, yaitu tempe. Dari pagi hingga sore, kepulan asap tipis keluar dari rumah-rumah produksi, membawa aroma khas kedelai yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Hampir setiap sudut desa memiliki cerita tentang tempe, seolah makanan sederhana itu menjadi denyut nadi yang menjaga kehidupan tetap berjalan.

Aku kemudian memahami bahwa tempe di Desa Kejawan bukan sekadar hasil olahan kedelai yang diperjualbelikan. Tempe adalah warisan yang diwariskan dari generasi ke generasi, menjadi sumber penghidupan sekaligus kebanggaan masyarakat. Di balik setiap proses pembuatannya tersimpan ketelatenan, kesabaran, dan kerja keras yang dilakukan dengan penuh keikhlasan. Tidak heran jika Desa Kejawan dikenal sebagai desa penghasil tempe yang telah mempertahankan tradisi itu sejak dahulu.

Yang paling membuatku terkesan adalah suasana ketika masyarakat berkumpul. Di beranda rumah, di warung kecil, ataupun setelah selesai bekerja di sawah, mereka berbincang dengan hangat sambil menikmati hidangan sederhana yang hampir selalu ditemani tempe. Tawa mereka mengalir tanpa dibuat-buat, sementara cerita tentang keluarga, panen, dan kehidupan sehari-hari berpadu dengan aroma tempe yang baru matang. Saat itu aku menyadari bahwa kebersamaan tidak membutuhkan kemewahan, cukup hati yang saling menerima.

Aku melihat bagaimana tempe telah menjadi bahasa yang menyatukan masyarakat. Tempe hadir dalam berbagai momen, mulai dari hidangan keluarga, acara selamatan, hingga ketika menyambut tamu yang datang dari jauh. Bukan karena tempe adalah makanan yang mahal, tetapi karena di dalamnya tersimpan rasa kebersamaan yang tidak dapat dinilai dengan apa pun. Tempe telah menjadi simbol bahwa kesederhanaan mampu menghadirkan kebahagiaan yang begitu besar.

Selama berada di Desa Kejawan, aku belajar bahwa sebuah desa tidak hanya dikenang karena hasil buminya, tetapi juga karena nilai-nilai yang dijaga oleh masyarakatnya. Sawah yang menghijau mengajarkan arti kerja keras, kebun-kebun mengajarkan kesabaran, sementara tempe mengajarkan bahwa kebersamaan dapat tumbuh dari hal-hal yang paling sederhana. Semua itu berpadu membentuk harmoni yang sulit kutemukan di tempat lain.

Kini, setiap kali aku mengingat Desa Kejawan, yang terlintas dalam benakku bukan hanya kepulan asap dari rumah- rumah produksi tempe, melainkan wajah-wajah masyarakat yang penuh kehangatan. Aku percaya bahwa selama mereka tetap menjaga kebersamaan, tempe akan selalu menjadi lebih dari sekadar makanan pokok. Ia akan terus hidup sebagai simbol keharmonisan, persaudaraan, dan cerita indah yang akan selalu dikenang oleh siapa pun yang pernah singgah di Desa Kejawan.

Cerita 5

Hangatnya Sambutan, Indahnya Pengabdian



Langkah pertama kami menginjakkan kaki di Desa Kejawan menjadi awal dari perjalanan yang penuh makna. Sebagai mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN), kami datang dengan membawa semangat untuk mengabdi sekaligus belajar dari kehidupan masyarakat. Kesan pertama yang kami rasakan adalah sambutan hangat dari Kepala Desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, hingga warga yang tersebar di lima dusun. Senyum yang tulus, sapaan yang ramah, dan sikap terbuka masyarakat membuat rasa canggung perlahan menghilang. Sejak saat itu, Desa Kejawan tidak lagi terasa sebagai tempat baru, melainkan menjadi rumah kedua yang menghadirkan kenyamanan selama kami melaksanakan pengabdian.

Hari-hari pertama kami diisi dengan kegiatan observasi dan silaturahmi ke berbagai dusun. Bersama perangkat desa, kami berkeliling untuk mengenal lebih dekat kondisi masyarakat, melihat aktivitas sehari-hari, serta berdialog langsung dengan para pelaku UMKM, tokoh agama, dan warga. Dari setiap kunjungan, kami menemukan banyak cerita tentang

semangat

masyarakat dalam mengembangkan usaha, menjaga tradisi keagamaan, dan mempertahankan budaya gotong royong.

Berangkat dari hasil observasi tersebut, kelompok KKN Posko 15 merancang program yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui fasilitasi legalitas usaha. Oleh karena itu, kami mendampingi mereka mulai dari pendataan, melengkapi dokumen administrasi, hingga proses pendaftaran. Usaha tersebut membuahkan hasil yang membanggakan, yaitu sebanyak 17 pelaku UMKM berhasil memperoleh Nomor Induk Berusaha (NIB). Kebahagiaan para pelaku usaha saat menerima legalitas usahanya menjadi momen yang memberikan kepuasan tersendiri bagi kami sebagai mahasiswa pengabdian.

Di sela-sela pelaksanaan program kerja, kami juga berusaha hadir dalam berbagai aktivitas masyarakat. Kami mengikuti kegiatan keagamaan, gotong royong, pembinaan anak- anak, hingga menghadiri agenda yang diselenggarakan oleh pemerintah desa. Keterlibatan tersebut membuat hubungan kami dengan masyarakat semakin dekat. Kami tidak lagi dipandang sebagai tamu, melainkan sebagai bagian dari keluarga besar Desa Kejawan.

Kehidupan di posko juga menjadi bagian penting dari perjalanan KKN kami. Berasal dari berbagai program studi dengan karakter dan kemampuan yang berbeda, kami belajar menyatukan ide serta bekerja sama dalam menyelesaikan setiap kegiatan. Berbagai tantangan di lapangan kami hadapi melalui musyawarah dan pembagian tugas yang saling melengkapi. Setiap malam, kami mengadakan evaluasi bersama untuk membahas kendala yang dihadapi sekaligus menyusun langkah perbaikan pada kegiatan berikutnya.

Pada akhirnya, KKN di Desa Kejawan memberikan pelajaran yang jauh lebih besar daripada sekadar keberhasilan menjalankan program kerja. Kami belajar bahwa keberhasilan

pengabdian terletak pada kemampuan membangun hubungan

yang baik dengan masyarakat, mendengarkan kebutuhan mereka, dan memberikan manfaat melalui tindakan nyata. Hangatnya sambutan warga, dukungan pemerintah desa, serta semangat kebersamaan yang kami rasakan menjadi pengalaman yang tidak akan terlupakan.

Cerita 6

Merajut Makna Kehidupan di Balik Proses Pembuatan Tempe



Di Desa Kejawan, Kabupaten Bondowoso, embun pagi selalu menyapa rumah-rumah sederhana yang berdiri di antara hamparan sawah dan kebun. Di balik suasana yang tenang itu, aroma kedelai yang sedang direbus menjadi pertanda dimulainya aktivitas para perajin tempe. Bagi masyarakat setempat, tempe bukan sekadar makanan, melainkan warisan budaya, sumber penghidupan, dan simbol kerja keras yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Setiap tahap pembuatan tempe mengajarkan kesabaran. Kedelai dipilih dengan teliti, direndam semalaman, direbus, dikupas kulitnya, lalu didinginkan sebelum dicampur ragi.

Semua proses dilakukan dengan penuh perhatian karena sedikit saja kesalahan dapat memengaruhi hasil akhir. Dari sini tampak bahwa keberhasilan tidak pernah hadir secara instan, melainkan lahir dari ketekunan dan kedisiplinan.

Di antara para perajin itu, seorang pemuda bernama Arga mulai belajar membantu orang tuanya. Awalnya ia menganggap pekerjaan tersebut melelahkan dan kurang menjanjikan. Namun, setelah memahami setiap proses dan melihat pelanggan yang selalu kembali karena kualitas tempe buatan keluarganya, Arga menyadari bahwa nilai sebuah pekerjaan tidak diukur dari kemewahannya, melainkan dari manfaat yang diberikannya kepada orang lain.

Desa Kejawan juga memperlihatkan indahnya semangat gotong royong. Saat pesanan meningkat menjelang hari besar, para tetangga saling membantu membungkus tempe, menata hasil produksi, hingga mengantarkannya ke pasar. Kebersamaan itu menciptakan hubungan yang erat sekaligus memperkuat perekonomian desa melalui usaha kecil yang terus berkembang.

Seiring berjalannya waktu, Arga memiliki gagasan untuk memasarkan tempe Desa Kejawan melalui media digital. Dengan kemasan yang lebih menarik dan promosi yang lebih luas, hasil produksi mulai dikenal oleh masyarakat di luar Bondowoso. Inovasi tersebut membuktikan bahwa tradisi dapat berjalan berdampingan dengan perkembangan teknologi tanpa menghilangkan nilai-nilai lokal.

Pada akhirnya, proses pembuatan tempe di Desa Kejawan mengajarkan bahwa kehidupan, seperti halnya tempe, memerlukan waktu, ketelitian, dan kesabaran untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai. Dari butiran kedelai yang sederhana lahir pelajaran tentang kerja keras, kebersamaan, dan harapan. Itulah makna kehidupan yang terus dirajut oleh masyarakat Desa Kejawan, Kabupaten Bondowoso, melalui setiap lembar tempe yang mereka hasilkan.

Cerita 7

Langkah-Langkah Pengabdian yang Mengukir Kenangan di Desa Kejawan



Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk nyata implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar langsung bersama masyarakat. Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), saya memperoleh pengalaman yang sangat berharga ketika ditempatkan di Desa Kejawan. Desa yang berada di Kecamatan Grujugan ini memiliki suasana yang asri dengan hamparan sawah yang luas, masyarakat yang ramah, serta budaya gotong royong yang masih terjaga dengan baik. Selama kurang lebih satu bulan melaksanakan pengabdian, saya tidak hanya belajar mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah, tetapi juga memahami makna kehidupan melalui interaksi bersama masyarakat. Setiap langkah yang dilalui menghadirkan cerita, pengalaman, dan pelajaran yang akan selalu saya kenang.

Hari-hari pertama di Desa Kejawan diawali dengan mengikuti rapat persiapan bersama perangkat desa dan seluruh anggota KKN Posko 15. Setelah itu kami mengikuti gladi bersih serta menghadiri acara pelepasan peserta KKN yang diselenggarakan di Balai Desa Kejawan. Pada kesempatan



tersebut kami diperkenalkan kepada perangkat desa, tokoh masyarakat, serta berbagai elemen masyarakat yang nantinya menjadi mitra dalam menjalankan program pengabdian. Sambutan hangat dari masyarakat membuat rasa canggung perlahan menghilang dan berganti dengan semangat untuk memberikan kontribusi terbaik selama berada di desa tersebut.

Setelah kegiatan pelepasan, kami mulai melakukan survei ke berbagai dusun di Desa Kejawan. Bersama kepala dusun dan tokoh masyarakat, kami mengunjungi rumah-rumah warga untuk mengenali kondisi lingkungan serta menggali berbagai potensi desa. Kegiatan observasi tersebut menjadi langkah awal dalam menyusun program kerja yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kami juga aktif bersilaturahmi dengan warga sehingga hubungan yang terjalin semakin akrab. Dari setiap percakapan, saya belajar bahwa masyarakat Desa Kejawan memiliki semangat kebersamaan yang tinggi dan

selalu terbuka terhadap berbagai kegiatan yang bertujuan memajukan desa.

Setiap malam setelah kegiatan lapangan selesai, kami berkumpul di posko untuk melaksanakan rapat evaluasi sekaligus menyusun rencana kegiatan berikutnya. Dalam rapat tersebut, setiap anggota kelompok menyampaikan hasil observasi yang diperoleh di lapangan. Kami berdiskusi mengenai potensi desa, permasalahan yang dihadapi masyarakat, hingga alternatif solusi yang dapat diwujudkan melalui program kerja KKN. Meskipun sering kali rapat berlangsung hingga larut malam, suasana kebersamaan membuat setiap proses terasa menyenangkan. Dari kegiatan tersebut saya belajar pentingnya komunikasi, kerja sama, serta kemampuan menyampaikan pendapat dalam sebuah tim.

Desa Kejawan dikenal sebagai salah satu sentra produksi tempe di Kecamatan Grujugan. Sebagian besar masyarakat menggantungkan penghasilannya dari usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) pembuatan tempe. Kami berkesempatan mengunjungi beberapa tempat produksi untuk melihat secara langsung proses pembuatannya. Mulai dari pemilihan kedelai berkualitas, perebusan, perendaman, pencampuran ragi, fermentasi, hingga proses pengemasan dilakukan dengan penuh ketelitian. Tempe yang dihasilkan memiliki cita rasa yang khas sehingga menjadi salah satu produk unggulan Desa Kejawan.

Selain mengamati proses produksi, kami juga berdiskusi dengan para pelaku UMKM mengenai berbagai tantangan yang mereka hadapi. Mereka menceritakan bagaimana kenaikan harga bahan baku kedelai, persaingan usaha, dan keterbatasan pemasaran menjadi tantangan yang harus dihadapi setiap hari. Namun demikian, mereka tetap mempertahankan kualitas produk dan terus berusaha mengembangkan usahanya. Semangat pantang menyerah yang dimiliki para pelaku UMKM memberikan inspirasi bahwa keberhasilan tidak diperoleh secara instan, tetapi melalui kerja keras dan ketekunan.

Salah satu program utama KKN kami adalah membantu

pendataan pelaku usaha yang telah memiliki maupun belum

memiliki Nomor Induk Berusaha (NIB). Bersama perangkat desa, kami mendatangi setiap dusun untuk melakukan pendataan sekaligus memberikan pemahaman mengenai pentingnya legalitas usaha. Saya belajar bahwa NIB bukan sekadar dokumen administratif, tetapi menjadi salah satu syarat penting agar UMKM memperoleh akses pembinaan, bantuan pemerintah, maupun peluang pengembangan usaha yang lebih luas. Kegiatan ini memberikan pengalaman baru bagi saya dalam mendampingi masyarakat secara langsung.

Selain memiliki UMKM yang berkembang, Desa Kejawan juga dikenal dengan kehidupan religius masyarakatnya. Hampir setiap minggu terdapat kegiatan sholawatan, istigasah, maupun tahlilan yang diikuti oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Saya bersama teman-teman KKN selalu berusaha hadir dalam setiap kegiatan tersebut. Lantunan sholawat yang menggema menciptakan suasana yang menenangkan sekaligus mempererat hubungan antara mahasiswa KKN dengan masyarakat. Dari kegiatan tersebut saya belajar bahwa nilai-nilai keagamaan menjadi fondasi penting dalam membangun persatuan dan kebersamaan warga desa.

Mayoritas masyarakat Desa Kejawan bekerja sebagai petani. Hamparan sawah yang menghijau menjadi pemandangan yang selalu saya nikmati setiap pagi. Tanaman padi dan tembakau merupakan komoditas utama yang menjadi sumber penghasilan masyarakat. Ketika melakukan observasi lapangan, saya melihat bagaimana para petani bekerja sejak pagi hingga sore dengan penuh kesabaran. Mereka mengolah tanah, menanam, merawat tanaman, hingga menunggu masa panen dengan penuh harapan. Semangat para petani mengajarkan saya bahwa setiap hasil yang baik selalu diawali dengan usaha yang sungguh-sungguh.

Selain bertani, sebagian masyarakat juga menekuni usaha peternakan sapi dan bebek. Peternakan tersebut menjadi

sumber pendapatan tambahan bagi keluarga. Saat melakukan survei ke

kandang-kandang ternak, saya melihat bagaimana para peternak merawat hewan peliharaannya dengan penuh tanggung jawab. Pengalaman tersebut memberikan pelajaran bahwa kesuksesan memerlukan kedisiplinan, ketekunan, dan konsistensi dalam bekerja.

Selama menjalankan pengabdian, saya memperoleh kesempatan mengajar di MI Nurul Hasan. Sebelum mulai mengajar, saya melakukan observasi terhadap kondisi sekolah dan proses pembelajaran yang berlangsung. Saya mengamati karakter peserta didik, metode pembelajaran yang digunakan guru, serta kondisi lingkungan sekolah. Hasil observasi tersebut menjadi bekal dalam menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Saya dipercaya mengampu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Setiap kali mengajar, saya berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui diskusi, permainan edukatif, penggunaan media pembelajaran, serta contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Saya merasa bahagia ketika melihat siswa aktif bertanya, berani menyampaikan pendapat, dan antusias mengikuti pembelajaran. Bagi saya, senyum dan semangat belajar mereka menjadi motivasi terbesar untuk terus memberikan yang terbaik sebagai calon pendidik.

Tidak hanya mengajar di sekolah, saya juga membantu para guru dalam berbagai kegiatan, seperti persiapan pentas seni dan penutupan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Dari kegiatan tersebut saya belajar bahwa guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar, tidak hanya mengajar di kelas tetapi juga membimbing perkembangan karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan sekolah. Pengalaman bekerja sama dengan para guru menjadi bekal yang sangat berharga untuk masa depan saya sebagai calon pendidik.

Pada sore hingga malam hari, saya bersama teman-teman KKN melaksanakan kegiatan mengajar mengaji di mushala dan membantu pembelajaran di Madrasah Diniyah (Madin) Nurul Mu'in. Anak-anak datang dengan penuh semangat membawa iqra' dan Al-Qur'an. Mereka belajar membaca huruf hijaiyah, memperbaiki bacaan, serta menghafalkan doa-doa harian. Saya merasa sangat bahagia dapat mendampingi mereka dalam belajar agama. Setelah selesai mengaji, kami sering berbincang dan bermain bersama sehingga terjalin hubungan yang sangat dekat layaknya keluarga sendiri.

Di sela-sela kegiatan utama, kami juga aktif mengikuti berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan, memperbaiki jembatan desa, menghadiri Posyandu, mengikuti Rashdul Kiblat, hingga menghadiri tahlilan dan selamatan bersama warga. Melalui kegiatan tersebut saya merasakan kuatnya budaya gotong royong yang dimiliki masyarakat Desa Kejawan. Semua warga saling membantu tanpa membedakan status sosial. Kebersamaan inilah yang menjadi kekuatan utama dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis.

Menjelang akhir masa KKN, kegiatan kami semakin padat. Kami menyelesaikan pemetaan desa, menyusun laporan akhir, mengikuti rapat evaluasi bersama perangkat desa dan dosen pembimbing lapangan (DPL), serta membantu persiapan kegiatan Hari Kemerdekaan dengan membagikan undangan dan pamflet kepada masyarakat. Walaupun tugas yang harus diselesaikan cukup banyak, kami tetap menjalankannya dengan penuh semangat karena menyadari bahwa masa pengabdian akan segera berakhir.

Hari-hari terakhir di Desa Kejawan dipenuhi dengan rasa haru. Saya menyadari bahwa waktu satu bulan terasa begitu singkat. Banyak kenangan yang telah terukir, mulai dari belajar bersama anak-anak di sekolah, mendampingi mereka mengaji di mushala, berdiskusi dengan para pelaku UMKM, mengikuti

kegiatan masyarakat, hingga bercengkerama bersama warga di setiap kesempatan. Masyarakat Desa Kejawan tidak lagi saya anggap sebagai orang lain, melainkan sebagai keluarga yang telah menerima kehadiran kami dengan penuh kehangatan.

Pengabdian di Desa Kejawan mengajarkan saya bahwa ilmu tidak hanya diperoleh di ruang kuliah, tetapi juga melalui pengalaman hidup bersama masyarakat. Saya belajar tentang arti kerja keras dari para petani, ketekunan dari para pelaku UMKM, kepedulian dari para peternak, keikhlasan dari para guru, serta semangat kebersamaan dari seluruh warga desa. Semua pengalaman tersebut menjadi bekal yang sangat berharga dalam perjalanan hidup saya.

Kini, ketika masa KKN telah berakhir, Desa Kejawan akan selalu menjadi bagian dari perjalanan hidup yang tidak akan pernah terlupakan. Setiap langkah pengabdian yang saya lalui telah mengukir kenangan indah, menghadirkan pelajaran yang bermakna, dan menumbuhkan rasa syukur karena diberi kesempatan untuk belajar, berbagi, dan tumbuh bersama masyarakat. Saya berharap segala program dan kegiatan yang telah dilaksanakan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Kejawan, sekaligus menjadi awal dari terjalinnya silaturahmi yang akan terus terjaga di masa yang akan datang.

Cerita 8

Dibalik angin kejawan, tumbuh cerita pengabdian



Pagi pertama di Desa Kejawan saya habiskan dengan berjalan tanpa tujuan yang jelas. Udara masih dingin ketika angin melintas di jalan desa yang diapit sawah dan deretan rumah sederhana. Dari sebuah dapur terbuka, aroma rebusan kedelai menyelinap keluar bersama kepulan uap tipis. Beberapa ibu sudah sibuk menyiapkan adonan tempe, sementara seorang bapak mendorong sepeda yang dipenuhi rumput segar untuk pakan ternak. Di ujung jalan, suara anak-anak yang mengulang bacaan Al-Qur'an dari TPQ terdengar bersahutan dengan kokok ayam. Tidak ada penyambutan yang meriah pada pagi itu. Yang saya temui hanyalah kehidupan yang sudah lebih dulu berjalan, seolah-olah desa ini mengajarkan bahwa setiap orang datang sebagai tamu yang harus lebih banyak melihat daripada berbicara. Saya terus melangkah mengikuti arah angin, membiarkannya membawa saya mengenal Kejawan dengan caranya sendiri.

Hari-hari berikutnya membuat langkah saya semakin akrab dengan jalan-jalan kecil di desa itu. Hampir setiap pagi saya melewati rumah seorang ibu pembuat tempe. Tangannya tidak pernah benar-benar berhenti bekerja. Saat saya menyapa, ia hanya mengangguk sambil tersenyum, lalu mempersilakan saya masuk tanpa banyak basa-basi. Di sudut dapur, tungku masih menyala, kedelai yang telah direbus ditiriskan, dan lembaran daun pembungkus telah tersusun rapi. Obrolan kami sering terputus karena datangnya tetangga yang meminjam ember, anak kecil yang meminta air minum, atau pembeli yang sekadar mengambil pesanan sambil berbincang sebentar. Dari teras rumah itu saya mulai melihat bagaimana hubungan antartetangga berlangsung begitu alami. Tidak ada janji untuk saling membantu, tetapi bantuan selalu datang pada saat dibutuhkan. Menjelang sore, ketika suara sholawat mulai mengalun dari musala, jalan desa kembali dipenuhi anak-anak yang berjalan pulang dari TPQ sambil bercanda. Kehidupan terasa bergerak pelan, tetapi tidak pernah benar-benar diam.

Suatu hari kami ikut membantu persiapan sebuah tahlilan di rumah warga. Tidak ada pembagian tugas yang resmi. Ketika kami tiba, sebagian ibu sudah menata hidangan di ruang depan, beberapa bapak menggelar tikar, sementara pemuda desa memindahkan kursi dari musala. Saya sempat berdiri kebingungan karena tidak tahu harus mulai dari mana. Seorang bapak menepuk bahu saya sambil menyerahkan beberapa gelas untuk dibawa ke dapur. "Ikut saja yang lain," katanya singkat. Kalimat sederhana itu membuat saya berhenti berpikir tentang posisi sebagai mahasiswa KKN. Siang hingga malam kami larut dalam pekerjaan-pekerjaan kecil yang berpindah dari satu tangan ke tangan lain tanpa banyak instruksi. Tidak ada yang bertanya siapa warga asli dan siapa pendatang. Yang penting pekerjaan selesai, lalu semua duduk bersama ketika doa mulai dipanjatkan. Angin malam berembus pelan melewati halaman rumah, membawa aroma kopi dan suara percakapan yang mengalir ringan setelah acara usai.

Beberapa hari kemudian saya kembali melewati rumah ibu pembuat tempe. Ia baru saja mengangkat tempe-tempe hangat dari kukusan ketika beberapa anak pulang mengaji berhenti di depan rumahnya. Tanpa diminta, ia memotong beberapa potong tempe dan membagikannya kepada mereka. Anak-anak itu menerimanya sambil mengucapkan terima kasih, lalu berlari lagi mengejar teman-temannya. Saya bertanya apakah hal itu memang sering dilakukan. Ia tersenyum kecil sambil merapikan kain penutup kukusan. "Kalau masih hangat, sayang kalau tidak dimakan. Mereka pulang ngaji biasanya lapar." Jawaban itu selesai di situ. Ia tidak sedang bercerita tentang kebaikan, apalagi ingin dipuji. Namun sejak percakapan singkat itu, saya mulai memperhatikan bahwa banyak hal di Kejawan berlangsung dengan cara yang sama: sederhana, nyaris tidak terlihat, tetapi terus dilakukan. Ada yang mengantar makanan kepada tetangga yang sedang berduka, ada yang membantu membersihkan halaman musala sebelum subuh, ada pula yang mampir ke warung hanya untuk memastikan pemiliknya sudah membaik setelah beberapa hari sakit. Semua seperti bagian dari kebiasaan yang telah lama hidup bersama angin desa.

Menjelang akhir masa KKN, saya sering berjalan sendirian pada waktu yang sama seperti pagi pertama. Jalan yang dahulu terasa asing kini dipenuhi wajah-wajah yang mulai saya kenal. Sapaan pendek dari warga, suara pintu warung yang dibuka, anak-anak yang berlarian membawa kitab kecil, hingga aroma kedelai yang kembali mengepul dari dapur, semuanya terasa begitu akrab. Saya datang ke Kejawan dengan bayangan bahwa pengabdian akan banyak diukur dari program yang berhasil dilaksanakan. Namun hari-hari yang paling melekat dalam ingatan justru lahir dari pekerjaan-pekerjaan sederhana yang tidak pernah masuk ke dalam laporan apa pun: membantu mengangkat kursi, duduk mendengarkan cerita warga, menyapu halaman selepas kegiatan, atau sekadar berjalan menyusuri jalan desa sambil membalas setiap sapaan. Tanpa terasa, kehidupan masyarakatlah yang perlahan

membentuk cara saya memandang arti hadir di tengah mereka.Pada pagi terakhir sebelum kembali pulang, saya kembali berdiri di jalan yang sama ketika pertama kali menginjakkan kaki di Desa Kejawan. Angin masih bertiup dari arah persawahan, membawa aroma rebusan kedelai yang sudah begitu akrab. Suara anak-anak dari TPQ kembali terdengar, seorang bapak kembali melintas dengan sepedanya, dan beberapa ibu mulai membuka pintu rumah untuk memulai pekerjaan hari itu. Tidak ada yang berubah karena kedatangan kami, dan mungkin memang tidak seharusnya begitu. Desa ini tetap berjalan dengan iramanya sendiri, sementara saya pulang membawa sesuatu yang tidak dapat difoto atau dicatat dalam laporan. Di balik angin Kejawan, tumbuh cerita tentang pengabdian yang tidak lahir dari keramaian sebuah kegiatan, melainkan dari kesediaan untuk berjalan pelan, mendengar lebih banyak, dan membiarkan kehidupan desa mengajarkan dirinya sendiri kepada siapa pun yang singgah.

Cerita 9

Sudut Asri Desa dan Cerita di Baliknya



Embun masih ada di ujung daun waktu saya menyusuri jalan sempit di Desa Kejawan. Udara pagi terasa segar, membawa aroma kedelai rebus dari rumah warga yang pintunya terbuka setengah. Dari kejauhan terdengar suara ayam berkokok, disusul anak-anak yang sedang mengaji di TPQ. Beberapa warga melintas naik sepeda tua, dan ada juga yang berjalan membawa keranjang kosong ke warung atau kebun. Tidak banyak obrolan panjang, hanya sapaan singkat yang santai. Saya sempat berhenti sebentar di tikungan dekat pohon rindang. Dari situ, jalan desa terlihat lurus di antara rumah-rumah sederhana. Pot bunga berjejer rapi di teras dan jemuran baju bergerak perlahan tertiup angin. Tempatnya tampak biasa saja, tapi suasana tenangnya membuat saya betah berdiri di sana.

Hari-hari berikutnya, saya makin sering melewati jalan itu. Setiap pagi aroma kedelai selalu ada, lalu menjelang siang berganti jadi bau tempe goreng atau tempe kukus segar. Di salah satu rumah, seorang ibu sibuk membungkus tempe

dengan cekatan sambil mengobrol singkat dengan tetangga yang lewat.

Tak jauh dari situ, toko kelontong kecil mulai buka. Anak-anak mampir beli jajanan sebelum berangkat mengaji sore, sementara beberapa bapak duduk mengopi santai. Menjelang magrib, suara anak-anak mengaji terdengar dari langgar dan rumah-rumah warga. Saat malam tahlilan, jalanan yang tadinya sepi jadi ramai oleh langkah warga yang berjalan menuju rumah tuan rumah. Tidak ada pengumuman lewat speaker atau undangan tertulis, warga seolah sudah tahu jadwal dan kebiasaan di desa mereka.

Lama-kelamaan, saya mulai paham pola kegiatan warga di sini. Pagi hari diisi dengan persiapan kerja dan sekolah, siang relatif sepi karena banyak yang di sawah atau beraktivitas di luar, lalu sore kembali hidup saat anak-anak pergi mengaji. Pernah suatu hari saya berteduh di depan warung karena panas. Dari situ saya melihat seorang pemuda langsung turun dari motor untuk membantu seorang nenek mengangkat karung. Di tempat lain, dua anak kecil yang sedang main tiba-tiba berhenti cuma buat mengambil sampah daun di depan musala. Semua terjadi spontan tanpa ada yang menyuruh atau memuji. Dari situ saya sadar, keasrian desa ini bukan cuma karena tanamannya yang hijau atau jalannya yang bersih, tapi karena kebiasaan saling bantu yang sudah tertanam pada warga.

Suatu sore saya lewat di tikungan yang sama. Seorang ibu yang sedang menyiram tanaman langsung mengambil sapu lidi begitu melihat daun kering tertiup angin ke jalan. Waktu saya tawarkan bantuan, beliau menjawab santai, "Kalau enggak disapu sekarang, besok makin menumpuk." Kalimat itu sederhana, tapi memang mencerminkan kebiasaan warga di sana. Hampir tiap rumah melakukan hal yang sama: menyiram tanaman sore hari, merapikan kursi teras, atau menyapu jalan di depan rumah masing-masing. Mereka membersihkannya bukan demi dinilai orang, melainkan karena merasa lingkungan itu milik bersama yang perlu dijaga.

Pandangan saya tentang Desa Kejawan pun berubah. Saya tidak lagi cuma melihat pemandangan desanya, tapi juga

kerja keras warga di baliknya. Jalan yang bersih adalah hasil sapuan warga setiap sore. Bau tempe hangat menandakan ada produksi yang dimulai dari subuh. Suara anak mengaji membuat suasana desa terasa hidup. Desa ini menunjukkan bahwa lingkungan yang tertata rapi tidak lahir begitu saja, melainkan terbentuk dari rutinitas kecil yang konsisten dilakukan warga setiap hari.

Beberapa hari sebelum masa pengabdian selesai, saya berjalan lagi di tikungan tersebut. Suasananya masih sama seperti hari pertama: aroma kedelai rebus, suara anak-anak mengaji, dan warga yang mulai beraktivitas pagi. Bedanya, kali ini saya mengerti proses di balik keasrian desa ini mulai dari yang menyapu jalan, memasak tempe, sampai yang merawat fasilitas bersama. Saya meninggalkan Desa Kejawan dengan kesan mendalam tentang bagaimana sebuah masyarakat menjaga lingkungannya lewat tindakan nyata sehari-hari.

Cerita 10
Merajut Ukhuwah Melalui Lantunan Sholawat



Malam mulai tiba ketika lampu-lampu rumah warga mulai menyala. Udara terasa semakin sejuk, sementara dari beberapa rumah masih tercium aroma kedelai yang sedang diolah menjadi tempe. Dari kejauhan terdengar suara anak-anak yang bermain, kemudian perlahan terdengar suara rebana dari sebuah langgar. Tidak lama setelah itu, lantunan sholawat mulai terdengar.

Saya yang sedang berjalan akhirnya berhenti sejenak. Suaranya tidak terlalu keras, tetapi cukup terdengar oleh warga sekitar. Beberapa warga mulai keluar dari rumah dan berjalan menuju langgar. Ada yang masih mengenakan sarung, ada yang membawa anak kecil, dan ada juga yang hanya memakai sandal seadanya. Tidak ada ajakan khusus atau panggilan yang terdengar. Warga seperti sudah terbiasa dan mengetahui bahwa malam itu waktunya berkumpul untuk sholawat. Saya pun ikut

berjalan bersama mereka dan perlahan mulai mengenal kebiasaan yang ada di desa ini.

Selama tinggal di Desa Kejawan, saya mulai melihat kehidupan warga sehari-hari. Pagi hari biasanya diisi dengan aktivitas sederhana, seperti membuka warung, membersihkan halaman, atau menyiapkan keperluan untuk bekerja. Beberapa warga juga sibuk dengan usaha pembuatan tempe yang menjadi salah satu kegiatan sehari-hari mereka.

Menjelang sore, anak-anak mulai berdatangan ke TPQ. Mereka membawa buku Iqra' dan datang bersama teman-temannya. Sebelum mengaji dimulai, terkadang mereka masih bercanda dan bermain bersama. Setelah itu, mereka duduk rapi dan mengikuti kegiatan mengaji.

Setelah magrib, kegiatan warga kembali berlangsung. Ada yang mengadakan tahlilan, kifayahan, atau kegiatan keagamaan lainnya. Pada malam-malam tertentu, warga berkumpul untuk membaca sholawat bersama. Saya biasanya duduk di bagian belakang dan mengikuti kegiatan tersebut. Meskipun awalnya belum banyak yang mengenal saya, warga tetap menyambut dengan baik. Setelah acara selesai, sering kali ada yang menawarkan teh atau makanan dan mengajak berbincang sebentar.

Obrolannya pun sederhana. Ada yang bertanya saya berasal dari mana, bagaimana keadaan keluarga, atau apakah saya sudah merasa nyaman tinggal di desa. Percakapannya memang tidak panjang, tetapi dari situlah saya mulai merasa lebih dekat dengan warga. Saya yang awalnya hanya datang sebagai mahasiswa KKN perlahan mulai merasa diterima sebagai bagian dari kegiatan mereka.

Semakin sering mengikuti kegiatan sholawat, saya menyadari bahwa kegiatan tersebut bukan hanya tentang membaca sholawat bersama. Ada kebersamaan yang terbentuk dari kegiatan sederhana itu. Setelah sholawat selesai, warga

biasanya tidak langsung pulang. Beberapa bapak masih berbincang mengenai pekerjaan, sawah, atau kegiatan desa. Ibu- ibu terkadang saling berbagi makanan yang mereka bawa. Anak- anak kembali bermain di halaman, sedangkan para remaja membantu membereskan tikar dan menyimpan rebana.

Semua dilakukan dengan santai tanpa perlu banyak arahan. Setiap orang sudah mengetahui apa yang harus dilakukan. Dari situ saya melihat bahwa kebersamaan warga Desa Kejawan tidak hanya terlihat saat ada kegiatan besar. Hal- hal sederhana seperti duduk bersama, saling menyapa, berbagi makanan, dan membantu membereskan tempat kegiatan juga menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Suatu malam setelah kegiatan sholawat selesai, seorang bapak yang sudah cukup lanjut usia menghampiri saya. Beliau menepuk bahu saya dan berkata, “Kalau sering ikut duduk begini, nanti rasanya pulang ke desa sendiri.”

Kalimat tersebut sederhana, tetapi cukup membekas bagi saya. Saya menyadari bahwa untuk bisa diterima di lingkungan baru, tidak selalu harus melakukan sesuatu yang besar. Kadang cukup dengan hadir, mengikuti kegiatan bersama, dan mau berbaur dengan masyarakat.

Malam itu, setelah warga mulai membereskan tempat kegiatan, saya melihat anak-anak membantu memungut gelas yang masih tersisa. Para remaja menggulung tikar, sementara beberapa warga masih berbincang sebelum akhirnya pulang. Semuanya dilakukan bersama-sama dan sudah menjadi kebiasaan.

Sejak saat itu, setiap kali mendengar suara rebana dari kejauhan, saya mulai terbiasa untuk ikut datang. Saya tidak lagi datang hanya karena ingin mengetahui kegiatan warga, tetapi karena sudah merasa nyaman dengan suasana yang ada. Dari kegiatan sholawat tersebut, saya belajar bahwa kebersamaan dapat dibangun melalui hal-hal sederhana. Tidak harus selalu

melalui kegiatan besar atau acara yang ramai. Dengan meluangkan waktu untuk berkumpul, saling menyapa, dan mengikuti kegiatan bersama, hubungan antarwarga dapat menjadi semakin dekat.

Kegiatan sholawat di Desa Kejawan menjadi salah satu pengalaman yang saya ingat selama menjalani KKN. Dari kegiatan tersebut, saya tidak hanya belajar tentang kegiatan keagamaan masyarakat, tetapi juga belajar bagaimana warga menjaga hubungan satu sama lain. Kebiasaan berkumpul dan saling membantu yang dilakukan secara rutin ternyata mampu membuat hubungan antarwarga tetap dekat.

Pada malam-malam terakhir sebelum masa pengabdian berakhir, saya kembali berdiri di jalan yang sama. Suara rebana kembali terdengar dan warga mulai berjalan menuju langgar. Beberapa anak kecil berlari lebih dulu, sementara orang tua mereka berjalan menyusul.

Kali ini saya tidak lagi merasa sebagai orang baru yang hanya mengikuti kegiatan warga. Saya sudah mengenal beberapa wajah dan terbiasa dengan suasana tersebut. Saya pun ikut berjalan menuju langgar seperti malam-malam sebelumnya.

Ketika KKN hampir selesai, saya menyadari bahwa salah satu hal yang paling saya dapatkan dari Desa Kejawan adalah pengalaman tentang kebersamaan. Lantunan sholawat mungkin akan berhenti ketika kegiatan selesai, tetapi pengalaman berkumpul, berbincang, saling membantu, dan diterima oleh warga akan menjadi bagian yang saya ingat dari masa pengabdian ini.

Cerita 11

Kejawan sebagai Ruang Belajar Kehidupan



Hari pertama datang ke kejawan, rasanya masih canggung. Semuanya terasa baru, mulai dari lingkungan, jalan- jalan desa, sampai orang-orang yang saya temui. Saya belum begitu berani menyapa lebih dulu karena masih berusaha menyesuaikan diri. Namun, setiap hari saya mulai melihat bagaimana kehidupan di desa ini berjalan. Pagi hari warga sudah sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, sementara sore hingga malam desa terasa hidup dengan berbagai kegiatan keagamaan. Perlahan, rasa asing itu berubah menjadi rasa nyaman.

Salah satu hal yang paling saya rasakan selama tinggal di Kejawan adalah kuatnya kehidupan religius masyarakatnya. Setiap malam setelah Magrib hingga Isya, saya bersama teman- teman mengajar anak-anak TPQ di mushala yang berada tepat di depan posko. Anak-anak selalu datang dengan semangat

membawa iqra' dan Al-Qur'an. Ada yang langsung duduk rapi, ada juga yang sambil bercanda dengan temannya. Suasana sederhana itu justru membuat saya betah. Selain itu, setiap hari Senin dan Jumat kami juga mengajar di TPQ Lembaga Nurul Mu'in. Bertemu dengan anak-anak yang berbeda karakter membuat saya belajar bahwa setiap anak memiliki cara belajarnya sendiri, dan sebagai pengajar kami juga harus terus belajar memahami mereka.

Di sisi lain, saya juga mulai mengenal kebiasaan masyarakat Kejawan. Salah satunya adalah pengajian rutin setiap malam Kamis yang dilaksanakan secara bergiliran dari rumah ke rumah. Setiap pekan kami melihat warga berkumpul dengan penuh kekeluargaan untuk mengaji dan bersholawat bersama. Saya sempat bertanya kepada salah seorang ibu, "Bu, pengajiannya selalu pindah-pindah ya?" Beliau tersenyum lalu menjawab, "Iya, biar silaturahminya tetap terjaga." Jawaban sederhana itu membuat saya sadar bahwa kegiatan keagamaan di sini bukan hanya tentang ibadah, tetapi juga menjadi cara masyarakat mempererat hubungan satu sama lain.

Program kerja kami juga banyak berkaitan dengan UMKM. Karena itu, kami sering berkeliling desa untuk melakukan survei dan berbincang langsung dengan para pelaku usaha. Dari sana saya melihat semangat mereka dalam mempertahankan usaha yang sudah dijalankan bertahun-tahun. Obrolan-obrolan sederhana tentang proses membuat tempe, berdagang, hingga menghadapi tantangan usaha memberikan pelajaran bahwa kerja keras dan kesabaran adalah bagian dari kehidupan yang dijalani setiap hari oleh masyarakat Kejawan.

Semakin lama tinggal di desa ini, saya semakin merasa diterima. Warga tidak pernah sungkan menyapa ketika kami berpapasan. Kadang ada yang bertanya, "Sudah makan, Nak?" atau sekadar mengobrol sebentar di depan rumah. Hal-hal kecil seperti itu membuat saya merasa bahwa kehangatan tidak selalu ditunjukkan dengan sesuatu yang besar. Justru dari perhatian

sederhana itulah saya belajar tentang arti kepedulian dan kebersamaan.

Awalnya saya mengira KKN hanya tentang menjalankan program kerja dan menyelesaikan tugas dari kampus. Namun, setelah menjalani hari demi hari di Kejawan, saya menyadari bahwa pelajaran yang paling berharga justru datang dari kehidupan masyarakatnya. Dari anak-anak TPQ saya belajar kesabaran, dari kegiatan pengajian saya belajar arti kebersamaan, dan dari para pelaku UMKM saya belajar tentang ketekunan. Kejawan bukan hanya menjadi tempat saya melaksanakan KKN, tetapi benar-benar menjadi ruang belajar kehidupan yang mengajarkan banyak nilai melalui hal-hal sederhana yang saya temui setiap hari.

Cerita 12

Sang Pengabdi dengan Keberagaman Budaya dalam Bermasyarakat





Langkah pertama kami sebagai mahasiswa KKN Posko 15 di Desa Kejawan dipenuhi rasa penasaran. Desa yang tampak sederhana itu ternyata menyimpan kisah yang begitu hangat. Kami mulai mengenal setiap sudut desa yang terdiri atas lima dusun, yaitu Krajan 1, Krajan 2, Dakon 1, Dakon 2, dan Kenanga. Setiap dusun memiliki cerita dan kehidupan yang berbeda, namun semuanya dipersatukan oleh semangat kebersamaan yang begitu kuat. Senyum ramah warga menjadi sambutan pertama yang membuat kami merasa bukan lagi sebagai tamu, melainkan bagian dari keluarga besar Desa Kejawan.

Hari demi hari kami menyaksikan bagaimana roda kehidupan masyarakat berputar. Sejak pagi, warga telah sibuk menjalankan usahanya masing-masing. Ada yang membuka toko kelontong, toko Madura, berjualan rujak, bakso, mi ayam, hingga berbagai usaha kecil lainnya. Dari aktivitas sederhana itulah kami belajar bahwa kemandirian ekonomi tidak selalu lahir dari usaha besar, tetapi dari semangat bekerja keras dan pantang menyerah. UMKM menjadi kekuatan utama yang menjaga kehidupan masyarakat Desa Kejawan tetap tumbuh

dan berkembang.

Perjalanan kami kemudian membawa langkah menuju Dusun Kenanga. Aroma khas kedelai yang sedang diolah menyambut kedatangan kami. Di dusun inilah sebagian besar masyarakat menggantungkan penghasilannya dari produksi tempe. Tangan-tangan terampil para warga mengolah kedelai menjadi tempe berkualitas, bahkan sebagian mengembangkannya menjadi keripik tempe yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Kami menyadari bahwa potensi lokal yang dikelola dengan tekun mampu menjadi sumber kesejahteraan sekaligus identitas kebanggaan Desa Kejawan.

Tidak hanya kaya akan potensi ekonomi, Desa Kejawan juga memiliki kehidupan religius yang begitu kuat. Setiap pekan masyarakat berkumpul mengikuti kegiatan sholawatan dan kifayah. Suasana penuh kekeluargaan terasa dalam setiap lantunan doa dan kebersamaan yang terjalin tanpa memandang usia maupun latar belakang. Empat masjid, yaitu Masjid Nurul Anwar, Masjid Hidayatus Sholihin, Masjid Al Ikhlas, dan Masjid Baiturrahman, menjadi pusat kegiatan ibadah sekaligus tempat mempererat tali persaudaraan antarwarga.

Perhatian masyarakat terhadap pendidikan juga menjadi hal yang menginspirasi kami. Berbagai lembaga pendidikan seperti Madrasah Diniyah, TPQ, MI, SD, TK, dan RA menjadi tempat tumbuhnya generasi penerus desa. Anak-anak belajar membaca Al-Qur'an, menimba ilmu pengetahuan, serta dibimbing menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Kami melihat bahwa kemajuan sebuah desa tidak hanya diukur dari pembangunan fisiknya, tetapi juga dari kualitas pendidikan dan karakter masyarakatnya.
Sebagai bentuk pengabdian, kami, mahasiswa KKN Posko 15, berusaha memberikan kontribusi nyata melalui program pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) bagi pelaku UMKM yang belum memiliki legalitas usaha. Kami mendatangi para pelaku usaha, membantu proses pendaftaran, serta memberikan pemahaman tentang pentingnya legalitas

usaha

untuk mendukung perkembangan bisnis mereka. Meskipun sederhana, program ini menjadi langkah kecil yang kami harapkan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

Pada akhirnya, Desa Kejawan mengajarkan kepada kami bahwa keberagaman budaya, semangat gotong royong, kerja keras, dan nilai-nilai keagamaan adalah fondasi utama dalam membangun kehidupan bermasyarakat. Kami datang sebagai mahasiswa yang ingin mengabdi, namun pulang membawa pelajaran berharga tentang arti kebersamaan, kepedulian, dan cinta terhadap masyarakat. Kisah di Desa Kejawan akan selalu menjadi bagian dari perjalanan pengabdian kami, sekaligus menjadi pengingat bahwa perubahan besar selalu berawal dari langkah-langkah kecil yang dilakukan dengan tulus.

Cerita 13

Jejak kejawan dalam Harmoni dan Tradisi







Hari-hari pertama menjalani KKN di Desa Kejawan dipenuhi rasa penasaran. Dalam benak ku, sejarah selalu identik dengan bangunan tua, benda bersejarah, atau cerita yang hanya bisa ditemukan di buku. Namun, semua bayangan itu perlahan berubah sejak kami mulai melakukan observasi dan berkenalan dengan warga. Hampir setiap orang yang kami temui menyapa dengan ramah, bahkan ada yang mempersilakan kami singgah untuk sekadar berbincang. Dari obrolan-obrolan sederhana itulah aku mulai menyadari bahwa desa ini menyimpan cerita yang tidak tertulis, tetapi hidup di tengah masyarakatnya. Rupanya, sejarah Kejawan bukan hanya tentang masa lalu, melainkan tentang kebiasaan baik yang masih dijaga hingga sekarang.

Beberapa hari kemudian, kegiatan kami semakin padat. Pagi hingga sore digunakan untuk observasi dan menyusun program kerja, sedangkan sore hingga malam kami banyak menghabiskan waktu di madin, TPQ, mengikuti

kegiatan sholawatan, dan kegiatan keagamaan lainnya bersama warga. Anak-anak terlihat begitu bersemangat belajar meskipun fasilitas yang mereka miliki masih sederhana. Tawa mereka saat berhasil menghafal doa atau menjawab pertanyaan membuat suasana belajar terasa menyenangkan. Malam harinya, lantunan sholawat, tahlil, dan pengajian terdengar dari masjid maupun mushala di berbagai sudut desa. Seorang bapak yang kami temui bahkan sempat berkata, *"Kalau kegiatan seperti ini berhenti, rasanya desa jadi sepi."* Kalimat sederhana itu membuatku sadar bahwa tradisi di Kejawan bukan sekadar rutinitas, tetapi sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Selama observasi, kami juga diajak mengenal potensi yang dimiliki setiap dusun. Di Dusun Kenanga, kami melihat bagaimana usaha tempe rumahan tetap bertahan dan bahkan sebagian produknya telah memiliki sertifikasi halal. Ada pula warga yang mengembangkan usaha kopi sebagai sumber penghasilan tambahan. Sementara itu, di Dusun Dakon 2, hamparan lahan tembakau membentang cukup luas dan menjadi salah satu penopang perekonomian masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai petani. Meskipun memiliki potensi yang berbeda, semuanya menunjukkan semangat yang sama, yaitu bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dari sana aku belajar bahwa kemajuan sebuah desa tidak selalu diukur dari megahnya pembangunan, tetapi dari bagaimana masyarakat mampu memanfaatkan potensi yang mereka miliki.

Hal lain yang membuatku semakin kagum adalah kuatnya rasa kebersamaan masyarakat Kejawan. Saat kerja bakti membersihkan lingkungan, hampir semua warga ikut terlibat tanpa perlu diminta berkali-kali. Kami pun ikut membantu sambil bercanda dengan bapak-bapak dan anak-anak yang sesekali menggoda kami karena belum terlalu mahir menggunakan peralatan kebersihan. Di kesempatan lain, kami juga mengikuti musyawarah desa dan kegiatan posyandu. Dari berbagai kegiatan itu, aku melihat bahwa setiap warga memiliki rasa tanggung jawab terhadap desanya. Gotong royong yang

selama ini hanya sering kami pelajari di bangku kuliah ternyata benar-benar masih menjadi budaya yang dijaga di Kejawan.

Sebagai mahasiswa KKN, kami datang dengan niat menjalankan program kerja, tetapi justru banyak belajar dari masyarakat. Kami membantu mengajar di lembaga pendidikan, mengikuti kegiatan keagamaan, hingga berdiskusi dengan warga mengenai potensi desa yang dapat terus dikembangkan. Dari hasil observasi tersebut, kami sempat merancang beberapa ide, seperti media pembelajaran berbasis manual, permainan edukatif, dan inovasi produk tempe. Namun, setelah berdiskusi bersama perangkat desa dan para pelaku usaha, program yang menjadi fokus kami adalah membantu proses pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) bagi pelaku UMKM di Desa Kejawan. Melalui kegiatan itu, kami berharap usaha-usaha kecil yang ada di desa dapat berkembang dan memiliki legalitas yang lebih baik. Meskipun sederhana, kami percaya bahwa langkah kecil tersebut dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Pengalaman itu membuatku memahami bahwa KKN bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tetapi juga tentang belajar mendengar, memahami, dan tumbuh bersama masyarakat.

Tidak terasa, masa KKN perlahan mendekati akhir. Saat berpamitan dengan warga, aku kembali teringat makna dari judul *Jejak Kejawan dalam Harmoni dan Tradisi*. Kini aku menemukan jawabannya sendiri. Sejarah desa ini ternyata tidak hanya tersimpan dalam cerita para sesepuh, tetapi juga hidup melalui semangat petani yang berangkat sejak pagi, anak-anak yang tetap antusias mengaji, para pelaku UMKM yang terus berusaha mengembangkan usahanya, serta masyarakat yang masih menjaga tradisi gotong royong dan kebersamaan. Semua pengalaman itu membuatku pulang dengan membawa pelajaran yang tidak pernah kutemukan di ruang kuliah. Bagi orang lain, Kejawan mungkin hanya sebuah desa. Namun bagiku, desa ini adalah tempat yang mengajarkan bahwa sejarah akan terus hidup selama masyarakatnya tetap menjaga harmoni dan tradisi yang mereka miliki. Mungkin suatu saat nanti aku akan kembali

ke Kejawan, bukan lagi sebagai mahasiswa KKN, tetapi sebagai seseorang yang pernah meninggalkan sedikit cerita dan pulang membawa begitu banyak pelajaran.

Cerita 14

Belajar Mengabdi di Balik Senyum Santri





Sore di Desa Kejawan selalu memiliki cara yang indah untuk menyambut datangnya malam. Matahari perlahan tenggelam di balik pepohonan, sementara angin membawa aroma sawah yang menenangkan. Setiap menjelang Magrib, kami, mahasiswa KKN, bersiap menuju musala untuk mengajar santri. Namun, sebelum berangkat, selalu ada suara kecil yang terdengar dari depan posko.

"Kak Sindi,Kak Rista,Kak Hanik,Kak Mila! Kak, ayo ke musala. Sudah hampir Magrib!" teriak seorang anak kecil sambil melambaikan tangan.

Aku keluar dari posko dan melihat Rafi berdiri bersama adiknya, Adit. Keduanya tersenyum lebar.

"Loh, kalian jemput kakak lagi?" tanyaku sambil tertawa.

"Iya, Kak. Kalau nggak dijemput, nanti kakaknya lama," jawab Afif polos.

Teman-teman KKN yang mendengar ucapan itu ikut tertawa. Sejak minggu pertama KKN, Rafa,Fttah dan Afif

memang hampir setiap hari datang menjemput kami. Mereka selalu memastikan kami berangkat bersama ke musala.

Malam Senin menjadi awal rutinitas yang kami jalani. Setelah salat Magrib berjamaah, santri dibagi menjadi beberapa kelompok mengaji. Aku mendampingi anak-anak yang sedang belajar memperlancar bacaan Al-Qur'an. Rafa membaca dengan cukup baik, tetapi masih sering keliru pada beberapa huruf.

"Coba ulangi ayat ini, Rafa," kataku.

Rafa membaca kembali dengan pelan.

"Bagus, tapi huruf 'ain-nya masih kurang jelas. Dengarkan kakak dulu."

Ia memperhatikan dengan serius, lalu mencoba lagi.

"Begini, Kak?"

"Nah, itu lebih baik."

Rafa tersenyum bangga. Senyum kecil itu membuat rasa lelah kami seharian menghilang begitu saja.

Malam Selasa adalah malam yang paling berbeda karena khusus diisi dengan pelajaran tajwid. Kami menyiapkan papan tulis kecil dan spidol, sementara santri membawa buku tulis masing-masing. Malam itu materi yang kami ajarkan adalah hukum nun mati dan tanwin.

"Anak-anak, siapa yang tahu apa itu idzhar?"

tanyaku. Aisyah mengangkat tangan.

"Yang bacanya jelas, Kak."

"Betul. Sekarang coba tulis contohnya di buku."

Arkhan terlihat mengernyitkan dahi.

"Kak, bedanya idzhar sama idgham apa?"

Aku menghampirinya dan menggambar bagan sederhana di bukunya.

"Kalau idzhar dibaca jelas, sedangkan idgham dibaca masuk atau melebur. Pelan-pelan, nanti lama-lama terbiasa."

"Ooo... jadi nggak semua nun mati dibaca sama ya, Kak?"

"Iya, pintar."

Malam itu dipenuhi suara santri yang membaca contoh- contoh tajwid sambil sesekali bertanya. Mereka terlihat sangat antusias menulis dan memahami hukum bacaan.

Malam Rabu kembali diisi dengan mengaji seperti biasa. Sebelum Magrib, Rafa dan Afif dkk datang lagi ke posko.

"Kak, cepat. Azannya sebentar lagi," kata Rafa.

Aku sengaja bercanda.

"Kalau kakak nggak ikut gimana?"

Afif langsung menjawab dengan wajah serius.

"Nggak boleh. Nanti yang ngajarin ngaji

siapa?"

Aku dan teman-teman saling berpandangan sambil tersenyum. Kami tidak menyangka kehadiran kami begitu berarti bagi mereka.

Setelah mengaji, kegiatan dilanjutkan dengan hafalan Al-Qur'an. Santri maju satu per satu menyetorkan hafalan surat-surat pendek. Aisyah maju lebih dulu.

"Baca surat An-Naba' ya,

Kak?" "Silakan."

Ia membaca dengan suara pelan, tetapi lancar. Ketika selesai, aku berkata, "Masyaallah, hafalanmu semakin bagus."

Aisyah tersenyum malu.

"Aku latihan sama ibu di rumah, Kak."

"Terus dipertahankan ya."

Malam Kamis, Hasan tampak murung saat mengaji.

"Kenapa, Hasan?"

Ia menunduk.

"Aku belum hafal, Kak. Takut disuruh maju."

Aku duduk di sampingnya.

"Tidak apa-apa kalau belum hafal. Yang penting terus berusaha. Kakak juga dulu belajar sedikit demi sedikit."

"Bener, Kak?"

"Iya. Semua orang belajar dari proses."

Hasan akhirnya mau mencoba menghafal bersama kami. Meskipun masih terbata-bata, ia tetap berusaha sampai selesai.

Malam Jumat selalu terasa lebih khusyuk. Setelah mengaji dan hafalan, kami duduk melingkar bersama santri. Mereka mulai banyak bercerita.

"Kak, nanti kalau KKN selesai, kakak pulang ya?" tanya kasih.

Aku mengangguk pelan.

"Iya, Kakak harus kembali kuliah."

Kasih langsung memeluk lenganku.

"Jangan pulang dulu."

Aku mengusap

kepalanya.

"Kalau kakak pulang, kalian tetap harus rajin mengaji, ya."

"Kalau kami rajin, kakak balik lagi?"

Pertanyaan itu membuat suasana mendadak hening.

"Insyaallah, kalau ada kesempatan, kakak pasti berkunjung."

Hari-hari berikutnya terus berjalan. Setiap sore Rafa dan Afif tetap datang menjemput kami ke posko. Mereka tidak pernah bosan mengetuk pintu sambil memanggil, "Kak, ayo mengaji!" Musala kecil itu menjadi tempat kami belajar bersama, bukan hanya tentang membaca Al-Qur'an, tetapi juga tentang kesabaran, keikhlasan, dan kasih sayang.

Ketika malam perpisahan tiba, para santri memberikan secarik kertas berisi tulisan tangan mereka. Salah satunya berbunyi, "Terima kasih kakak KKN sudah mengajari kami mengaji, hafalan, dan tajwid. Semoga kakak selalu diberi kesehatan." Rafa dan Afif dkk kembali mengantar kami sampai depan posko.

"Besok kakak nggak ke musala lagi?" tanya Afif

pelan. Aku menggeleng sambil tersenyum.

"Besok kakak pulang."

Rafa menatapku, lalu berkata, "Kalau azan Magrib nanti, kami pasti ingat pernah jemput kakak."

Kalimat sederhana itu menjadi kenangan yang paling membekas. Kami datang ke desa untuk mengabdi, tetapi justru

pulang dengan hati yang dipenuhi pelajaran hidup. Di balik senyum para santri, kami menemukan arti pengabdian yang

sesungguhnya, bahwa ilmu yang dibagikan dengan tulus akan selalu hidup dalam kenangan orang-orang yang menerimanya.

Cerita 15

Di Balik Riuhnya Kehidupan, Kami Menemukan Arti Pengabdian



Pagi di desa selalu datang lebih awal. Saat langit masih diselimuti semburat cahaya, beberapa dapur telah mengepulkan uap rebusan kedelai yang kelak menjadi tempe. Dari langgar, lantunan ayat suci mengalun pelan, bersahut-sahutan dengan langkah kecil anak-anak yang membawa kitab menuju madrasah. Tidak ada yang tergesa-gesa, tetapi semua bergerak pada waktunya. Saya berdiri sejenak menikmati suasana itu, lalu menyadari bahwa desa memiliki caranya sendiri untuk memulai kehidupan.

Hari demi hari membuat saya semakin akrab dengan ritme yang sebelumnya terasa asing. Pagi dimulai dengan kerja keras, siang diisi aktivitas yang tak pernah benar-benar berhenti, dan sore ditutup oleh anak-anak yang memenuhi langgar untuk mengaji. Di sela kesibukan itu, warga masih menyempatkan diri

menyapa siapa pun yang berpapasan, berbagi cerita di teras rumah, atau sekadar menawarkan segelas kopi kepada tamu yang datang. Kehangatan seperti itu tidak pernah saya temukan dalam jadwal yang tertulis, tetapi selalu hadir dalam kehidupan sehari- hari.

Semakin lama tinggal di tengah masyarakat, semakin saya memahami bahwa setiap desa menyimpan kisahnya sendiri. Ada harapan yang belum sepenuhnya terwujud, ada potensi yang masih terus tumbuh, dan ada berbagai tantangan yang menjadi bagian dari perjalanan mereka. Namun, hal-hal itu tidak pernah mengurangi semangat warga untuk terus menjalani kehidupan. Mereka tetap bekerja, tetap menjaga tradisi, dan tetap percaya bahwa hari esok layak diperjuangkan. Dari sanalah saya melihat bahwa kekuatan sebuah desa sering kali lahir dari orang-orang yang memilih untuk tidak menyerah.

Tanpa terasa, cara saya memandang pengabdian pun mulai berubah. Awalnya saya berpikir bahwa kami datang untuk membawa sesuatu bagi desa. Nyatanya, desa inilah yang lebih dulu memberi banyak pelajaran kepada kami. Pelajaran itu tidak disampaikan melalui ceramah atau nasihat, melainkan lewat tangan-tangan yang tekun mencari nafkah, anak-anak yang tetap bersemangat belajar, dan masyarakat yang menjaga kebersamaan dalam setiap langkah kehidupan. Saya mulai mengerti bahwa pengabdian bukan hanya tentang bekerja untuk masyarakat, tetapi juga tentang kesediaan belajar dari mereka.

Hari-hari di desa akhirnya mengajarkan bahwa kehidupan tidak selalu diukur dari seberapa besar perubahan yang berhasil diciptakan. Terkadang, perubahan justru lahir dari hal-hal sederhana yang dilakukan dengan penuh ketulusan. Dari dapur- dapur yang tak pernah berhenti berasap, dari langgar yang selalu dipenuhi doa, hingga senyum hangat yang menyambut setiap perjumpaan, semuanya meninggalkan pelajaran yang sulit dijelaskan dengan kata-kata. Desa ini tidak

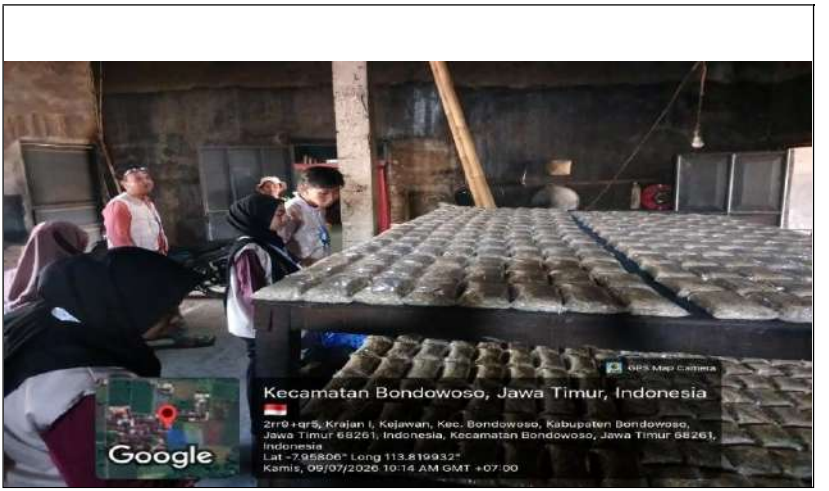
mengubah dunia saya

dalam sekejap, tetapi perlahan mengubah cara saya memandang kehidupan.

Suatu saat nanti kami memang akan kembali ke tempat asal, sementara kehidupan di desa akan tetap berjalan seperti biasa. Asap dari dapur tempe akan kembali mengepul setiap pagi, lantunan doa akan terus terdengar dari langgar, dan anak-anak akan tetap melangkah menuju madrasah dengan wajah penuh semangat. Mungkin itulah yang akan paling saya rindukan. Sebab di balik riuhnya kehidupan yang tampak sederhana, saya menemukan arti pengabdian yang sesungguhnya—bukan tentang seberapa banyak yang kami berikan, melainkan tentang seberapa tulus kami bersedia belajar dari kehidupan yang telah lebih dahulu tumbuh di sana.

Cerita 16

Satu Bungkus Tempe, Seribu Harapan



Pagi di Desa Kejawan, Kabupaten Bondowoso, selalu dimulai dengan kesibukan yang sederhana namun penuh makna. Ketika sebagian orang masih menikmati dinginnya udara pagi, suara panci dan aroma kedelai rebus telah memenuhi sebuah rumah kecil milik keluarga Bu Sari. Dengan cekatan, ia dan suaminya menyiapkan kedelai untuk diolah menjadi tempe. Bagi mereka, kegiatan tersebut bukan hanya rutinitas, tetapi sebuah perjuangan untuk mempertahankan kehidupan dan memberikan masa depan yang lebih baik bagi keluarga.

Setiap butir kedelai yang disentuh oleh tangan Bu Sari seolah menyimpan cerita tentang kerja keras. Kedelai harus direndam, direbus, dibersihkan, diberi ragi, kemudian dibungkus dengan teliti sebelum akhirnya melalui proses fermentasi. Tidak jarang hasil produksi tidak sesuai harapan, tetapi Bu Sari tidak pernah menyerah. Ia percaya bahwa kegagalan dalam membuat tempe sama seperti kegagalan dalam hidup: bukan alasan untuk

berhenti, melainkan kesempatan untuk belajar dan mencoba kembali.

Bagi anaknya, Raka, tempe memiliki arti yang jauh lebih besar daripada sekadar makanan. Setiap hari ia melihat kedua orang tuanya bekerja sejak pagi hingga sore untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dari hasil penjualan tempe itulah Raka dapat membeli buku, membayar keperluan sekolah, dan terus mengejar cita-citanya. Ia pun mulai memahami bahwa di balik satu bungkus tempe yang tampak sederhana, terdapat keringat dan pengorbanan orang tuanya.

Ketika tempe-tempe itu dibawa ke pasar, Bu Sari selalu berharap semuanya terjual habis. Para pelanggan yang datang bukan hanya membeli makanan, tetapi secara tidak langsung ikut menjaga roda kehidupan keluarganya tetap berjalan. Hubungan antara perajin dan pembeli pun terasa begitu dekat. Ada sapaan, senyuman, dan kepercayaan yang tumbuh dari transaksi sederhana. Di tengah kehidupan desa yang penuh kesederhanaan, kebersamaan seperti itu menjadi kekuatan yang tidak ternilai.

Suatu hari, Raka memiliki gagasan untuk membantu usaha keluarganya. Ia mulai memotret tempe dengan ponselnya dan mempromosikannya melalui media sosial. Perlahan, pesanan mulai datang dari luar desa. Orang-orang yang sebelumnya tidak mengenal Desa Kejawan mulai mengetahui bahwa di sebuah sudut Bondowoso terdapat tempe rumahan yang dibuat dengan penuh ketelitian dan ketulusan. Bu Sari tersenyum haru melihat usaha kecilnya mulai berkembang, sementara Raka semakin yakin bahwa usaha keluarganya memiliki masa depan.

Kini, bagi keluarga Bu Sari, satu bungkus tempe bukan lagi sekadar hasil olahan kedelai. Di dalamnya terdapat kerja keras, doa, pendidikan, kebersamaan, dan harapan untuk masa depan. Kisah mereka mengajarkan bahwa sesuatu yang sederhana dapat menjadi sangat berarti ketika dikerjakan dengan ketekunan dan hati yang tulus. Dari Desa Kejawan, sepotong

tempe menjadi saksi bahwa rezeki dapat tumbuh dari usaha kecil, dan dari satu bungkus tempe dapat lahir seribu harapan.

Cerita 17

Makna Dibalik Sebuah Pengabdian di Desa Kejawan



Kabut masih menggantung tipis di atas sawah ketika saya mendengar suara pertama pagi itu: derit timba sumur di belakang rumah induk semang, disusul kokok ayam yang bersahutan dari beberapa arah sekaligus. Aroma kedelai rebus menguar dari dapur tetangga, bercampur dengan asap kayu bakar yang menyusup lewat celah bambu. Di kejauhan, lantunan mengaji anak-anak dari langgar kecil terdengar putus-putus, kadang serempak, kadang hanya satu dua suara yang bertahan sampai akhir ayat. Saya duduk di teras, menyeruput kopi yang masih terlalu panas, dan menyaksikan Desa Kejawan perlahan bangun dari gelap.

Hari-hari pertama saya habiskan untuk sekadar mengenal jalan. Jalan desa yang belum semuanya beraspal itu membawa saya ke rumah Bu Sumarni, perempuan yang setiap pagi mengolah kedelai menjadi tempe di rumah petak sederhana. Tangannya cekatan membungkus adonan dengan daun pisang, sesekali berhenti untuk menyapa siapa saja yang lewat tukang ojek, anak sekolah, bahkan saya yang waktu itu masih canggung memperkenalkan diri. Ia tidak banyak bertanya soal program kerja yang saya bawa dari

kampus. Ia hanya menawarkan tempe hangat, lalu melanjutkan bicara soal harga kedelai yang naik turun, soal anaknya yang mondok di Sampang, soal langgar yang butuh diperbaiki atapnya. Saya baru sadar belakangan bahwa

saya sedang diajak masuk ke ritme hidup yang sudah berjalan jauh sebelum saya datang, dan akan terus berjalan lama setelah saya pergi.

Minggu kedua, saya mulai memperhatikan hal-hal yang sebelumnya luput. Setiap magrib, teras-teras rumah dipenuhi orang duduk melingkar, membaca yasin atau sekadar berbincang sambil menunggu isya. Ada tahlilan hampir tiap pekan, kadang untuk tetangga yang baru kehilangan, kadang hanya rutinitas yang sudah mengakar sejak entah kapan. Saya yang datang dengan bayangan program-program besar penyuluhan, pelatihan, kegiatan yang bisa difoto dan dilaporkan perlahan menyadari bahwa desa ini punya cara sendiri untuk merawat dirinya. Warga tidak menunggu mahasiswa datang untuk saling menjaga. Mereka sudah melakukannya, jauh sebelum ada yang mencatatnya sebagai kearifan lokal.

Titik baliknya datang sederhana saja. Suatu sore, seorang anak kecil, mungkin kelas tiga SD, berhenti di depan saya yang sedang duduk di depan langgar menunggu jadwal mengajar mengaji. Ia menyodorkan sebungkus kerupuk, hasil jajan dari warung dekat rumahnya. “Buat sampeyan,” katanya, lalu lari lagi tanpa menunggu jawaban. Saya masih ingat betul rasa kerupuk itu—biasa saja, agak alot karena sudah lama dibuka tapi ada sesuatu yang membuat tenggorokan saya sesak. Anak itu tidak tahu apa yang saya kerjakan di desanya, tidak peduli program apa yang saya bawa. Ia hanya ingin berbagi, karena begitulah yang ia lihat dari orang-orang di sekitarnya sejak kecil.

Sejak sore itu, saya berhenti menghitung apa yang sudah saya berikan untuk desa ini. Saya justru mulai menghitung apa yang telah saya terima: cara Bu Sumarni menawarkan tempe tanpa diminta, cara warga berkumpul tanpa perlu diundang, cara anak-anak berbagi tanpa tahu artinya berbagi. Pengabdian yang saya bayangkan dulu adalah soal memberi ilmu, tenaga, sedikit perubahan yang bisa dibanggakan. Tapi di Kejawan, saya justru lebih banyak diberi. Diberi tempat duduk di teras, diberi cerita,

diberi kerupuk yang rasanya biasa tapi tak pernah saya lupakan. Ada satu dua hal yang baru betul-betul saya pahami setelah pulang, dan itu bukan

tentang seberapa besar kontribusi saya, melainkan tentang seberapa kecil diri saya di hadapan kehidupan yang sudah berjalan baik-baik saja tanpa kehadiran saya.

Pagi terakhir sebelum saya meninggalkan Kejawan, kabut masih sama tipisnya, ayam masih berkokok dari arah yang sama, dan aroma kedelai rebus masih menguar dari dapur Bu Sumarni. Saya duduk sekali lagi di teras yang sama, menyeruput kopi yang lagi-lagi terlalu panas, mendengar suara mengaji anak- anak yang kini sudah saya kenal namanya satu per satu. Tidak ada yang berubah dari desa ini, dan mungkin memang tidak perlu. Yang berubah hanya cara saya memandangnya dari sesuatu yang harus dibantu, menjadi sesuatu yang telah mengajari saya bagaimana caranya hidup dengan sederhana dan tulus. Saya pergi membawa lebih banyak dari yang saya bawa datang, dan kerupuk pemberian seorang anak kecil itu, entah bagaimana, masih terasa di lidah saya sampai sekarang.

Sinopsis

Buku ini merangkum kisah, kesan, serta refleksi dari tujuh belas mahasiswa KKN yang menjalani pengalaman pengabdian bersama masyarakat Desa Kejawan. Dari sudut pandang para penulis, pembaca diajak menyelami kehidupan sehari-hari warga yang erat dengan aktivitas pertanian, peternakan, tradisi keagamaan seperti majelis sholawat dan TPQ, serta dinamika unik di balik sentra industri rumah tangga pembuatan tempe yang menjadi denyut nadi ekonomi desa. Lebih dari sekadar catatan program kerja seperti pendampingan legalitas UMKM dan NIB kumpulan cerita ini merekam proses adaptasi, rasa kekeluargaan yang hangat, kebersamaan gotong royong, serta pelajaran hidup berharga yang didapat dari interaksi tulus bersama warga setempat.

UIN KHAS PRESS
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136
Website: https://press.uinkhas.ac.id
Email: uinkhaspress@gmail.com / uinkhaspress@uinkhas.ac.id
Phone: (0331) 487550, (0331) 427005